

“Revolusi 4.0 dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Okokan Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan, Bali guna mendukung terwujudnya Indonesia Emas.”

I Putu Gede Budi Harta¹, Ni Kadek Mia Ayu Astarini¹, Ni Made Sintia Pramita¹

1. Universitas Warmadewa, Indonesia

**Corresponding author: ni.made.sintia.pramita@www.warmadewa.ac.id*

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan tradisi. Di tengah derasnya arus globalisasi, tradisi-tradisi lokal sering kali mengalami tekanan untuk beradaptasi dan bahkan hilang. Tradisi Okokan dari Desa Adat Kediri, Bali, merupakan salah satu tradisi lokal yang masih bertahan di tengah derasnya Revolusi Industri 4.0. Tradisi Okokan memiliki nilai-nilai budaya yang luhur, yaitu sebagai simbol kesuburan, penciptaan, dan keharmonisan. Selain itu, Okokan juga memiliki fungsi sebagai alat ritual untuk mengusir roh jahat. Di era modern ini, tradisi Okokan tidak hanya dimainkan dalam acara-acara ritual, tetapi juga menjadi daya tarik wisata. Revolusi Industri 4.0 dapat menjadi peluang dan tantangan bagi kearifan lokal, termasuk tradisi Okokan. Revolusi 4.0 dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal kepada masyarakat luas. Namun, Revolusi 4.0 juga dapat menjadi ancaman bagi kearifan lokal jika tidak dikelola dengan baik. Untuk memanfaatkan Revolusi Industri 4.0 sebagai peluang bagi kearifan lokal, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan regulasi dan dukungan pendanaan untuk pengembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan kearifan lokal. Akademisi dapat berperan dalam mengembangkan penelitian dan kajian tentang kearifan lokal dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Masyarakat dapat berperan dalam memanfaatkan teknologi untuk mempelajari dan melestarikan kearifan lokal. Dalam hal ini, tradisi Okokan dapat memanfaatkan teknologi untuk tetap eksis di tengah Revolusi Industri 4.0. Misalnya, tradisi Okokan dapat didokumentasikan secara digital dan dipublikasikan melalui media sosial. Selain itu, tradisi Okokan juga dapat dikemas secara menarik untuk menarik minat generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, tradisi Okokan dapat tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas budaya Bali. *Kata Kunci: Revolusi Industri 4.0, kearifan lokal, tradisi Okokan, Bali*

Pendahuluan

Teknologi adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mempermudah kegiatan dan memberikan kenyamanan terhadap manusia. Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama Revolusi Industri 4.0. Klaus (Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa kecerdasan dan internet of things sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang. Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah perkembangan industri teknologi di dunia. Dalam era globalisasi yang kian meluas, Indonesia tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga protagonis utama dalam pergeseran lanskap teknologi.

Sebagai tanggapan terhadap tantangan dan peluang yang terus berkembang, negara ini telah memasuki fase Digitalisasi 4.0, membawa serta perkembangan teknologi yang mengubah paradigma ekonomi, sosial, dan budaya. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana Indonesia melangkah maju di era digital yang penuh inovasi dalam mempertahankan kearifan lokal untuk menuju Indonesia Emas 2045. Digitalisasi 4.0 lebih dari sekadar penggunaan teknologi digital dalam operasional; ini mencakup integrasi dan otomatisasi yang lebih lanjut melalui teknologi yang lebih maju. Istilah ini sering dikaitkan dengan Revolusi Industri 4.0 dan mencakup konsep-konsep seperti Internet of Things (IoT), dan kecerdasan buatan (AI). Revolusi industri 4.0 telah membuat manusia melaksanakan perubahan tingkah laku, sudut pandang dan pola pikir untuk beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Transformasi budaya menjadi relevan karena suatu bangsa harus siap menghadapi revolusi industri 4.0. Bangsa Indonesia perlu terus bernamika dan beradaptasi terhadap perkembangan budaya dengan menjaga nilai budaya terdahulu dan menyesuaikan nilai budaya baru dalam kondisi yang terus berubah dengan perkembangan zaman.

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat ini, kearifan lokal dan budaya tradisional sering kali dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan lestari. Kearifan lokal saat ini berada dalam posisi yang lemah. Indonesia sendiri dengan didukung oleh persebaran akan banyaknya ras, etnis, suku, bahasa, hingga budaya. Aspek itu sudah ada sejak zaman dahulu kala yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur bangsa dan negara hingga sampai masa kini. Banyak cara untuk melestarikan bahasa dan budaya ditengah arus globalisasi di era revolusi industri 4.0 dengan sarana untuk mempromosikan berbagai budaya, bahasa dan kearifan local lain sehingga dapat berjalan secara beriringan dan harmonis. Dalam konteks masyarakat Bali, dinamika antara Revolusi 4.0 dan kearifan lokal menunjukkan hubungan yang menarik dan kompleks. Di Bali, sebuah pulau yang kaya akan warisan budaya dan tradisi yang kuat, Revolusi 4.0 mewakili tantangan baru dalam upaya mempertahankan kearifan lokal. Masyarakat Bali telah lama menjaga keunikan budayanya, seperti sistem pertanian Subak yang mengatur pengelolaan air secara kolektif, kepercayaan religius yang kuat, seni dan kerajinan

tradisional, serta filosofi kehidupan Tri Hita Karana yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Pada penelitian ini kami mengambil pembahasan mengenai tradisi yang ada di salah satu Kabupaten di Bali, yaitu tradisi Okokan dari Desa adat Kediri Kabupaten Tabanan, Bali. Kami mengangkat tradisi ini dikarenakan tradisi Okokan sendiri sebagai tradisi yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini sendiri mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan cinta lingkungan. Nilai-nilai ini penting untuk dipertahankan di tengah arus globalisasi yang semakin kencang. Tradisi Okokan ini sendiri merupakan tradisi yang masih bertahan di tengah perkembangan teknologi dan tradisi ini dapat diadaptasi dengan perkembangan teknologi. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan kearifan lokal dengan memanfaatkan perkembangan teknologi di tengah revolusi 4.0.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau *library research*, adalah penelitian yang dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah penelusuran pustaka bukan hanya sekedar untuk memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis ataupun mempertajam metodologi tetapi juga memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian orang tersebut dalam bentuk buku, jurnal penelitian, dan lainnya. Selain itu peneliti juga pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara (*Questionnaire*) dan menggunakan metode studi visitasi online. Dengan mengunjungi situs web dan akun-akun yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Data yang telah diperoleh dari studi visitasi online tersebut, kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh Revolusi 4.0 dan Peranannya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal pada Tradisi Okokan Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan, Bali

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Revolusi 4.0 dan Peranannya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal pada Tradisi Okokan Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu teknik wawancara (*Questionnaire*) dan menggunakan metode studi visitasi online. Teknik wawancara (*Questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat atau opini masyarakat mengenai tradisi Okokan. Metode studi visitasi online adalah metode pengumpulan data dengan cara mengunjungi situs web dan akun-akun yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Dalam penelitian ini,

metode studi visitasi online dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan tradisi Okokan di era Revolusi Industri 4.0. Data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara (Questionnaire) dan metode studi visitasi online, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan terinci.

Hasil dan Pembahasan

Bali merupakan provinsi yang erat akan bermacam tradisi dan ritualnya, bahkan tradisitradisi di Bali dikatakan masi erat di zaman modern seperti sekarang ini. Hal ini juga merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara ataupun domestic salah satunya tradisi yang bernama Okokan. Tradisi Okokan sendiri adalah salah satu tradisi budaya Bali yang masih bertahan hingga saat ini. Okokan memiliki nilai-nilai budaya yang luhur, yaitu sebagai simbol kesuburan, penciptaan, dan keharmonisan. Selain itu, Okokan juga memiliki fungsi sebagai alat ritual untuk mengusir roh jahat.

Di era modern ini, tradisi Okokan tidak hanya dimainkan dalam acara-acara ritual, tetapi juga menjadi daya tarik wisata. Hal ini tentu saja dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan budaya Bali kepada masyarakat luas. Namun, pada kenyataannya Masyarakat di Bali secara umum belum banyak yang mengetahui tradisi ini. Khususnya Masyarakat adat bali yang berasal dari di luar Kabupaten Tabanan. Hal ini dibuktikan dengan hasil suvey melalui teknik pengumpulan data wawancara (kuisisioner) berikut ini.



Kami mengambil sampel dari masyarakat di sekitar kami diluar Kabupaten Tabanan, dari total 75 sampel diperoleh hasil bahwa kurang lebih 75% Masyarakat disekitar kami kurang mengetahui tradisi okokan ini. Karena itu kami ingin memperkenalkan tradisi Okokan ini khususnya pada Masyarakat Bali karena merekalah yang akan meneruskan tradisi ini turuntemurun. Tradisi Okokaan merupakan tradisi yang harus dilanjutkan agar tidak tergerus arus globalisasi yang semakin kencang terutama di tengah kemajuan teknologi yang pesat ini kearifan lokal dan budaya tradisional sering kali dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan lestari.

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah perkembangan industri teknologi di dunia. Dalam era globalisasi yang kian meluas, Indonesia tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga protagonis utama dalam pergeseran lanskap teknologi. Revolusi 4.0 dapat menjadi peluang dan

tantangan bagi kearifan lokal, termasuk tradisi Okokan. Revolusi 4.0 dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal kepada masyarakat luas. Untuk memanfaatkan revolusi 4.0 sebagai peluang bagi kearifan lokal, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan regulasi dan dukungan pendanaan untuk pengembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan kearifan lokal. Akademisi dapat berperan dalam mengembangkan penelitian dan kajian tentang kearifan lokal dalam konteks revolusi 4.0. Masyarakat dapat berperan dalam memanfaatkan teknologi untuk mempelajari dan melestarikan kearifan local, oleh karena itu perlu diwaspadai agar perubahan-perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan ciri khas atau keasrian dari tradisi Okokan ini.

Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan banyaknya kemajuan teknologi yang pesat sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kedalam budaya dan tradisi. Ditengah derasnya arus globalisasi ini, tradisi-tradisi local sering kali mengalami tekanan untuk beradaptasi dan bahkan hilang. Tradisi okokan ini sebenarnya juga tidak luput dari ancaman ini. Kemajuan teknologi yang pesat telah membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat Bali, termasuk juga dalam bidang kesenian. Alat music tradisional Bali, seperti kulkul, suling dan kendang, mulai digantikan dengan alat music modern, seperti drum dan gitar. Selain itu, para generasi muda Bali yang semakin terpapar budaya global juga mulai meninggalkan tradisi-tradisi local, termasuk tradisi okokan ini.

Meskipun demikian, tradisi okokan masi tetap eksis ditengah derasnya Revolusi 4.0. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat adat Bali yang masih memegang teguh tradisitradisi local. Masyarakat adat Bali menyadari bahwa tradisi okokan merupakan alah satu warisan budaya yang harus tetap dilestarikan. Masyarakat memainkan peran kunci dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka. Dukungan dari masyarakat setempat, upaya kolaboratif untuk melestarikan praktik tradisional, dan membuka ruang bagi inovasi dalam tradisi ini akan memastikan agar tradisi seperti Okokan tetap hidup dan relevan. Selain itu, pemerintah daerah juga turut berperan dalam melestarikan tradisi okokan. Pemerintah daerah telah menetapkan tradisi okokan sebagai salah satu warisan budaya takbenda yang harus dilindungi. Pemerintah daerah juga memberikan berbagai dukungan, seperti pelatihan dan pendanaan, untuk melestarikan tradisi okokan. Pemerintah daerah dapat juga mendukung penelitian dan dokumentasi lebih lanjut tentang Okokan. Ini termasuk pencatatan sejarah, tradisi lisan, pengetahuan lokal, dan praktik ritual yang terkait dengan Okokan. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan tentang Okokan dapat dilestarikan dan ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Dalam esensi, meskipun Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar, tradisi lokal seperti Okokan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan tetap relevan dalam masyarakat modern. Ini adalah bagian yang penting dari identitas budaya yang harus dijaga dan diperkaya di tengah dinamika perubahan zaman. Kunci keberhasilan tradisi lokal seperti Okokan bertahan dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah kemampuannya untuk beradaptasi. Meskipun dunia terus berubah, keberadaan dan penghargaan terhadap praktik budaya seperti Okokan dapat menemukan cara untuk berintegrasi dengan aspek modernitas. Misalnya, dengan

memanfaatkan teknologi untuk melestarikan, memperkenalkan, atau mengembangkan tradisi ini, memungkinkan generasi muda untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka. Selain itu, Pendidikan dan kesadaran budaya sangatlah penting. Mengajarkan nilai-nilai sejarah, dan keindahan tradisi lokal seperti Okokan kepada generasi muda merupakan investasi dalam mempertahankan keberlanjutan warisan budaya. Hal ini membantu mengatasi risiko bahwa tradisi ini terpinggirkan atau terlupakan di tengah arus modernisasi.

Kesimpulan

Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat. Kemajuan teknologi ini dapat menjadi peluang dan tantangan bagi kearifan lokal, termasuk tradisi Okokan. Peluang yang dapat dimanfaatkan oleh tradisi Okokan adalah sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi ini kepada masyarakat luas. Teknologi dapat digunakan untuk membuat konten edukatif dan menarik tentang tradisi Okokan, yang dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat melibatkan masyarakat dalam melestarikan tradisi Okokan, seperti festival.

Tantangan yang dihadapi oleh tradisi Okokan adalah persaingan dengan budaya global yang semakin marak. Selain itu, generasi muda juga semakin terpapar budaya global, sehingga mereka mulai meninggalkan tradisi-tradisi lokal, termasuk tradisi Okokan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan regulasi dan dukungan pendanaan untuk pengembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan kearifan lokal. Akademisi dapat berperan dalam mengembangkan penelitian dan kajian tentang kearifan lokal dalam konteks revolusi 4.0. Masyarakat dapat berperan dalam memanfaatkan teknologi untuk mempelajari dan melestarikan kearifan lokal. Kunci keberhasilan tradisi lokal seperti Okokan bertahan dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah kemampuannya untuk beradaptasi. Tradisi Okokan harus dapat menemukan cara untuk berintegrasi dengan aspek modernitas. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi untuk melestarikan, memperkenalkan, atau mengembangkan tradisi ini. Selain itu, pendidikan dan kesadaran budaya juga sangat penting. Mengajarkan nilai-nilai sejarah, dan keindahan tradisi lokal seperti Okokan kepada generasi muda merupakan investasi dalam mempertahankan keberlanjutan warisan budaya.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini tepat waktu. Kami menyadari bahwa dalam penulisan artikel ilmiah ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami

mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kemajuan artikel ilmiah ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. I Gusti Agus Maha Putra Sanjaya, S.Pt.,MM selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan artikel ilmiah ini.
2. Unitas Penalaran dan Jurnalistik Mahasiswa Universitas Warmadewa, yang telah memberikan dukungan materil dalam penulisan artikel ilmiah ini.
3. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

Sumber website/halaman online :

Fajri, D. L. (2022, Juni 28). *Kusioner Adalah Metode Pengumpulan Data, Berikut Jenis dan Contohnya*. From Katadata:

<https://katadata.co.id/agung/berita/62b9f04590193/kuesioner-adalah-metodepengumpulan-data-berikut-jenis-dan-contohnya>

Nurmela, S. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Sada Kurnia Pustaka.

Octaviyani, P. R. (2016, Oktober 12). *Manfaat Teknologi Digital untuk Pengembangan Budaya*. From mediaindonesia:

<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/71780/manfaat-teknologi-digital-untukpengembangan-budaya#:~:text=OL%2D2-,TEKNOLOGI%20digital%20telah%20menawarkan%20banyak%20hal%20positif%20bagi%20penguatan%20budaya,upaya%20untuk%20mempersiapkan%20masa%20depan>

Supadmi, N. N. (2021, Januari 23). *Teknologi Berkembang, Budaya Bali Tetap Lestari*. From

tatkala: <https://tatkala.co/2021/01/23/teknologi-berkembang-budaya-bali-tetap-lestari/> Tahu,

F. (2021). *Kearifan Lokal*. Penerbit Adab.

Triatmojo, M. H. (2021, Juli 12). *Perkembangan Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0*.

From kompasiana:

<https://www.kompasiana.com/hidayattri27/60ec2c2430e98b467c26e3b2/perkembangan-teknologi-di-era-revolusi-industri-4-0>